

## Hubungan Religiusitas Dengan Pengambilan Keputusan Berpacaran Pada Siswa Di MAN 1 Majene

Sri Nurafifah<sup>1</sup>, Muh. Daud<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia  
Email: srinurafifah20@gmail.com<sup>1</sup>, m.daud@unmac.id<sup>2</sup>

### Article History:

Received: 03 Agustus 2023

Revised: 10 Agustus 2023

Accepted: 16 Agustus 2023

**Keywords:** Berpacaran,  
Pengambilan Keputusan,  
Religiuisitas

**Abstract:** Berpacaran di masa sekarang sudah melampaui batas yang melanggar norma agama dan norma sosial. Salah satu cara untuk dapat mengatasi hal tersebut agar remaja lebih mampu dalam mengambil keputusan untuk berpacaran dengan memperkuat religiusitas yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan pengambilan keputusan berpacaran pada siswa di MAN 1 Majene. Responden terdiri dari 44 siswa kelas X MAN 1 Majene yang berpacaran. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Skala yang digunakan adalah skala pengambilan keputusan berpacaran dan skala religiusitas, kemudian dianalisis dengan uji korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan pengambilan keputusan berpacaran pada siswa di MAN 1 Majene sebesar  $(r) 0,343$  dengan taraf signifikansi  $(p) 0,023$ . Religiusitas memiliki hubungan yang rendah atau lemah sebesar 34,3% terhadap pengambilan keputusan berpacaran dan sisanya 65,7% oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Implikasi penelitian ini yaitu religiusitas dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk mengambil keputusan berpacaran sehingga dampak negatif dapat diminimalisir. .

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode penting dalam rentang kehidupan, dimana terjadi perubahan dari fase anak-anak kemudian mengalami pertumbuhan dan perkembangan menjadi remaja Syofiyanti, Kurniawati, Udin, Umam, Ishomuddin, Gule, dan Noorzeha (2021) mengemukakan bahwa masa remaja terdiri dari dua tahap yaitu tahap remaja awal usia 13-16 tahun, dan tahap remaja akhir usia 17-21 tahun. Santrock (2003) mengemukakan bahwa pada masa remaja dituntut untuk mampu mengambil keputusan. Yusminunita (2010) mengemukakan bahwa remaja terutama remaja awal cenderung memutuskan pilihan sendiri bahkan menyelesaikan permasalahan sendiri, akan tetapi keputusan yang diambil terkadang menimbulkan masalah baru. Krisnani dan Farakhayah (2017) mengemukakan bahwa remaja identik dengan kecerobohan dan pengambilan keputusan.

Gati dan Kulcsar (2021) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses menyusun alternatif yang sesuai dan tepat pada individu setelah membandingkan dan mengidentifikasi masalah yang mungkin akan terjadi termasuk pengambilan keputusan untuk berpacaran. Pelayan dan Widiasavitri (2015) mengemukakan bahwa berpacaran merupakan hubungan romantis antara perempuan dan laki-laki yang belum menikah. Purnomo dan Suryadi (2017) mengemukakan bahwa pacaran bertujuan agar dapat lebih mengenal satu sama lain untuk dijadikan sebagai pendamping hidup di masa yang akan datang.

Data yang dihimpun BKKBN (dalam Efansa & Purnamasari, 2020) menunjukkan bahwa 70% remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia sudah memutuskan untuk berpacaran. Usia 10-14 pertama kali pacaran sebanyak 24,4%, kemudian 53,4% remaja pertama kali pacaran usia 15-17 tahun dan 14,3% pertama kali berpacaran pada usia 18-20 tahun. Lebih lanjut hasil penelitian Dari dan Ratnawati (2015) mengemukakan bahwa kebanyakan individu pertama kali pacaran pada usia 15-17 tahun, yakni 45,3% remaja laki-laki dan 47,0% remaja perempuan.

Nushroh (2016) mengemukakan bahwa munculnya minat untuk menjalin hubungan pacaran termasuk pada masa remaja awal karena sudah mulai matangnya organ seksual yang dicirikan adanya *menarche* pada perempuan dan mimpi basa pada laki-laki. Santrock (2003) mengemukakan bahwa hubungan pacaran pada tahap remaja memainkan peran penting dalam perkembangan identitas dan keakraban. Namun berpacaran di masa remaja sekarang seringkali di salah artikan bahwa masa pacaran boleh berpegangan tangan, berpelukan, berciuman bahkan melakukan hubungan seksual (Pradisukmawati dan Darminto, 2014). Murray dan Kardatzke (2007) mengemukakan bahwa salah satu dampak dari pacaran (*dating*) adalah semakin banyak remaja yang melakukan hubungan seksual dengan pacar.

Wildsmith, Barry, Manlove, Vaughn (2013) mengemukakan bahwa seseorang mendapat pengalaman mengenai seks selama masa pacaran dan hampir seluruh remaja melaporkan melakukan hubungan seksual (*intercourse*) pertama kali saat mereka pacaran. Hasil penelitian Nurjanah (2007) terhadap remaja berjumlah 60 orang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan remaja yang berpacaran dan tidak berpacaran dimana remaja yang berpacaran cenderung melakukan perilaku seksual mulai berpegangan tangan, berciuman, bercumbu, manstrubasi, hingga melakukan hubungan intim sedangkan yang tidak pacaran hanya melakukan manstrubasi. Tandrianti dan Darminto (2018) mengemukakan bahwa adanya rasa keingintahuan yang tinggi pada remaja sehingga selalu ingin mencoba-coba hal-hal baru baik itu perilaku yang mengarah pada perilaku positif maupun negatif termasuk dalam halnya melakukan perilaku berpacaran yang tidak semestinya.

Supranto (1998) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan berpacaran adalah keyakinan beragama atau religiusitas yang diyakini seseorang sebagai acuan sebuah keputusan diambil, agar memiliki gambaran dan memahami konsekuensi apa yang akan terjadi pasca keputusan ditetapkan. Mas'ud dan Widodo (2015) mengatakan bahwa terdapat peranan religiusitas dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu tindakan tertentu, dimana individu yang memiliki religiusitas tinggi maka akan lebih selektif dalam mengambil keputusan sehingga tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa pendidikan keagamaan yang masih kurang diberikan sejak dini sehingga banyak anak yang mulai meragukan konsep dan keyakinan akan religiusitasnya, adanya keyakinan sendiri di masa kanak-kanak menyebabkan remaja sering bersikap skeptis (ragu) sehingga periode remaja disebut periode keraguan religiusitas. Bagi beberapa remaja keraguan ini dapat membuat mereka kurang taat pada agama seperti, berdo'a dan melaksanakan ibadah sedangkan remaja yang lain berusaha untuk mencari kepercayaan yang lain yang dapat lebih memenuhi kebutuhan dari pada kepercayaan yang dianut oleh keluarganya.

---

Firdaus dan Ningsih (2020) mengemukakan bahwa religiusitas merupakan suatu hal yang terdapat pada diri seseorang yang membuat mereka bertingkah laku sesuai dengan ketentuan agamanya. Rosidah (2012) mengemukakan bahwa religiusitas dapat dilihat dari internalisasi nilai-nilai agama pada diri seseorang. Internalisasi berkaitan dengan kepercayaan terhadap agama baik dalam hati maupun dalam ucapan. Afandi dan Idris (2018) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki religiusitas yang baik akan menjalankan segala perintah agama dan menjauhi segala apa yang dilarang. Ancok dan Suroso (2008) mengatakan bahwa individu yang memiliki religiusitas yang baik akan mematuhi norma-norma yang telah diajarkan dalam agama dan menjauhi larangan yang dilarang oleh agama.

Hasil penelitian Andisti dan Ritandiyono (2008) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan seks bebas. Lebih lanjut Afandi (2018) menunjukkan bahwa religiusitas dan pengendalian diri dengan seks bebas pada remaja memiliki hubungan yang signifikan. Alfita, dkk (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran. Firdaus dan Ningsih (2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran.

Mas'ud dan Widodo (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan pengambilan keputusan memakai jilbab gaul pada mahasiswi. Efansa dan Purnamasari (2020) menunjukkan bahwa religiusitas memiliki peranan pengambilan keputusan berpacaran pada remaja.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "Hubungan Religiusitas Dengan Pengambilan Keputusan Pada Siswa Yang Berpacaran Di MAN 1 Majene. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan pengambilan keputusan berpacaran pada siswa di MAN 1 Majene.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan pengambilan keputusan berpacaran pada siswa di MAN 1 Majene. Pengambilan keputusan merupakan suatu ketetapan yang telah dibuat dan dipilih oleh remaja untuk menjalin hubungan berpacaran dengan lawan jenis dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan cinta yang bertujuan untuk mengenal satu sama lain dan sesuai atau tidaknya orang tersebut dijadikan pasangan hidup. Religiusitas merupakan keyakinan, iman yang dimiliki remaja dimana dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku yang dilakukan sesuai dengan ketentuan agama sehingga tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma agama seperti berpacaran yang dapat merugikan remaja itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability* dengan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yaitu variabel pengambilan keputusan dan religiusitas. Karakteristik penelitian ini adalah siswa yang berpacaran kelas X MAN 1 Majene. Populasi dalam penelitian ini 87 dengan jumlah sampel penelitian 44. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan skala dalam bentuk media cetak kertas. Model skala yang digunakan ialah model skala *likert*. Pengambilan keputusan diukur menggunakan skala yang dibuat oleh Efansa dan Purnamasari (2020) berdasarkan aspek-aspek dari Janis dan Mann yaitu menyadari resiko yang akan terjadi karena tidak adanya tindakan pencegahan yang diambil, menyadari adanya kerugian serius yang akan terjadi akibat dari alternatif atau pilihan yang dipilih, kemampuan menemukan informasi dan saran untuk mendapatkan pilihan terbaik, memiliki pertimbangan sebelum resiko muncul. Skala ini terdiri dari

---

21 aitem pernyataan dengan menggunakan item *favoriabel* yang terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu Sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Hal ini dilakukan untuk menghindari kecenderungan responden memilih netral (N) dengan alasan dapat menyebabkan data kurang informatif (Azwar, 2022). Adapun sistem penilaian untuk aitem *favoriabel* SS=4, S=3, TS=2, STS=1. Koefisien korelasi aitem valid skala pengambilan keputusan berpacaran mulai dari ( $r_{ix}$ ) = -0,002 sampai dengan 0,684. Koefisien reliabilitas *alpha cronch* ( $\alpha$ ) pada skala uji coba adalah sebesar 0,895.

Skala religiusitas yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana religiusitas yang dimiliki oleh para responden. Skala ini yang dibuat oleh Mas'ud dan widodo (2015) yang mengacu pada dimensi Ancok dan Suroso yang meliputi dimensi keyakinan (akidah Islam), dimensi pribadatan (praktek agama atau syariah), dimensi pengamalan (akhlak). Pemberian skor pada skala religiusitas ini terdiri dari 21 item pernyataan dengan menggunakan item *favoriabel* dan *unfavoriabel* yang terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu Sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Hal ini dilakukan untuk menghindari kecenderungan responden memilih netral (N) dengan alasan dapat menyebabkan data kurang informatif (Azwar, 2022). Adapun sistem penilaian untuk aitem *favoriabel* SS=4, S=3, TS=2, STS=1, sedangkan aitem *unfavoriabel* SS=1, S=2, TS=3, STS=4. Koefisien korelasi aitem valid skala religiusitas mulai dari ( $r_{ix}$ ) = 0,020 sampai 0,673. Koefisien reliabilitas *alpha cronch* ( $\alpha$ ) pada skala uji coba adalah sebesar 0,865.

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan uji analisis korelasi *product moment* dengan bantuan *SPSS version 25*. Jika nilai signifikansi  $p < 0,05$ , artinya ada hubungan antara religiusitas dengan pengambilan keputusan berpacaran pada siswa di MAN 1 Majene.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini melibatkan 87 remaja kelas X MAN 1 Majene dengan jumlah sampel 44. Berikut tabel deskripsi responden penelitian.

**Tabel 1. Jumlah Populasi Dan Sampel Kelas X MAN 1 Majene**

No	Kelas	Jumlah Populasi Siswa Yang Hadir	Jumlah Sampel Siswa Berpacaran
1	X MUTA'ALLIM <sub>1</sub>	22	9
2	X MUTA'ALLIM <sub>2</sub>	18	8
3	X MUTA'ALLIM <sub>3</sub>	15	7
4	X Riset	19	11
5	X Digital	13	9
<b>Total</b>		<b>87</b>	<b>44</b>

**Tabel 2. Persentase Skor Kategori Pengambilan Keputusan**

Interval	Kategori	F	Persentase
<38	Rendah	0	0,00%
38-57	Sedang	43	97,73%
>57	Tinggi	1	2,27%
<b>Total</b>		<b>44</b>	<b>100%</b>

Pada tabel didapatkan bahwa tidak terdapat responden yang memiliki kategori pengambilan

keputusan rendah, 43 (97,73%) responden berada pada kategori sedang dan 1 (2,27%) responden berada pada kategori tinggi.

**Tabel 3. Persentase Skor Kategori Religiusitas**

Interval	Kategori	F	Persentase
<36	Rendah	0	0,00%
36-54	Sedang	39	88,64%
>54	Tinggi	5	11,36%
<b>Total</b>		<b>44</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4, tidak di dapatkan responden yang memiliki kategori rendah, 39 (88,64%) berkategori sedang dan 5 (11,36%) dikategorikan sebagai responden yang memiliki tingkat religiusitas sedang.

**Tabel 4. Hasil uji hipotesis**

Variabel	R	P	Keterangan
Religiusitas dan pengambilan keputusan berpacaran	0,343	0,023	Signifikan

Berdasarkan tabel diatas maka diketahui nilai signifikansi antara variabel sebesar  $p=0,023$  ( $p<0,05$ ) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan pengambilan keputusan berpacaran. Diketahui nilai  $r$  hitung (*pearson correlation*) antar kedua variabel yaitu  $0,343 > r$  tabel  $0,297$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel religiusitas dengan pengambilan keputusan berpacaran yang bernilai positif. Berdasarkan tabel ketentuan intepretasi nilai  $r$  dalam uji korelasi yang hasilnya berada pada kategori  $0,21-0,40$  yang artinya mempunyai hubungan lemah. Berdasarkan nilai  $r$  hitung (*pearson correlation*) yaitu  $0,343$  yang diperoleh maka kriteria kekuatan hubungan antara variabel religiusitas dengan pengambilan keputusan berpacaran mempunyai hubungan yang lemah dengan nilai sebesar  $34,3\%$  sedangkan sisanya  $65,7\%$  dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

## Pembahasan

Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat stres ibu hamil primigravida berada dalam kategori sedang (50%) ke rendah (27,16%). Hal ini sejalan dengan penelitian Silawati (2021) yang menunjukkan bahwa ibu hamil primigravida lebih banyak mengalami stres sedang ke rendah. Kemudian, husnuzan ibu hamil primigravida berada dalam kategori husnuzan sedang (52,47%,) ke tinggi (47,53%). Hal ini sejalan dengan penelitian Tonote (2017) yang menunjukkan bahwa ibu hamil dominan berada pada husnuzan yang sedang dan tinggi. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berbaik sangka dengan apa yang dihadapi, baik kepada diri sendiri, ketika berinteraksi dengan sesama manusia maupun menghadapi takdir Allah SWT (Gusniarti, dkk., 2017). Mayoritas Islam di Indonesia menjadikan nilai-nilai ajaran Islam lebih mudah diterima dan membangun kebiasaan masyarakat untuk mengimplementasikannya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan tingkat signifikansi  $p = 0,000$  dengan koefisien regresi senilai  $-0,524$ . Tingkat signifikansi sebesar  $0,000$  menandakan terdapat pengaruh yang signifikan antara husnuzan terhadap tingkat stres pada ibu hamil primigravida. Kemudian koefisien regresi  $-0,524$  menandakan ada pengaruh negatif husnuzan terhadap stres sebesar  $0,524$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ada pengaruh husnuzan terhadap tingkat stres pada ibu hamil primigravida diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2022) yang menunjukkan bahwa husnuzan memiliki pengaruh negatif terhadap stres pada penyandang *systemic lupus erythematosus* dengan nilai  $-0,806$  yang artinya jika husnuzan bertambah sebesar satu skor maka stres akan berkurang sebesar  $0,806$ . Penelitian lain menunjukkan adanya korelasi negatif antara husnuzan dengan stres pada pasien hipertensi dengan nilai koefisien  $r$  adalah  $-0,417$  (Mardhiyah, 2022). Pemikiran positif di dalam diri yang direpresentasikan dalam variabel psikologi Islam berupa husnuzan membawa dampak yang positif terhadap kehidupan individu.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Rusydi (2012) dimana ditemukan bahwa husnuzan dengan kesehatan mental memiliki hubungan positif yang signifikan sebesar  $0,001$  dan nilai koefisien korelasi sebesar  $0,364$  yang artinya jika husnuzan bertambah sebesar satu skor maka kesehatan mental akan bertambah sebesar  $0,364$ . Individu yang senantiasa husnuzan, hidupnya akan lebih tenang dan terhindar dari stres berat meskipun dihadapkan pada tekanan hidup, musibah, atau berbagai hambatan-hambatan (Rusydi, 2012).

Berbagai situasi kehamilan yang dinilai negatif dan mengganggu ibu hamil dapat memicu stres, meskipun demikian kehamilan merupakan situasi yang dianggap tidak dapat diubah oleh ibu hamil. Husnuzan merupakan *coping stress* yang melibatkan pikiran dan masalah emosi secara spiritual. Islam menjelaskan bahwa prasangka, keyakinan dan pola pikir individu berpengaruh terhadap realitas kehidupan individu. Husnuzan sesuai dengan stres yang dialami dalam situasi seperti kehamilan karena individu yang husnuzan terhadap Allah SWT akan menerima segala kondisi yang ditetapkan Allah SWT sehingga menjadikan pikiran dan emosi lebih positif (Rahmah, 2021; dan Rahmatika, 2014).

Umma (2021) mengemukakan bahwa husnuzan dapat menjadi alternatif terapi untuk emosi negatif seperti stres yang disebabkan adanya pikiran negatif. Husnuzan memunculkan persepsi positif lalu memberi kebahagiaan dan mengurangi emosi negatif dalam diri sehingga terhindar dari stres. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian Tonote (2017) mengungkap bahwa terdapat hubungan positif antara husnuzan dengan kebahagiaan pada ibu hamil sebesar  $0,551$ .

Pada penelitian ini rata-rata ibu hamil primigravida berada pada tingkat stres sedang ke rendah, dan tingkat husnuzan sedang ke tinggi. Ditinjau dari nilai  $Rsquare = 0,321$  menunjukkan bahwa besar pengaruh husnuzan terhadap stres sebesar  $32\%$ , sedangkan sisanya  $68\%$  dipengaruhi oleh faktor lain seperti variabel dari dalam diri individu, seperti usia, tahap kehidupan, temperamen, genetik, inteligensi, pendidikan, suku, kebudayaan, dan status ekonomi; Karakteristik kepribadian, seperti *introvert-ekstrovert*, stabilitas emosi secara umum, *locus of control*, kekebalan, dan ketahanan; Hubungan dengan lingkungan sosial; dan *coping stress* secara umum (Smet, 1997). Dengan demikian diketahui bahwa meskipun husnuzan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap stres, namun husnuzan bukanlah faktor yang dominan dalam mengatasi stres.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa aspek husnuzan kepada diri sendiri berada pada persentase terkecil yang artinya lebih rendah dibandingkan dengan husnuzan kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia. Rahman (2021) mengemukakan bahwa husnuzan kepada diri sendiri adalah sikap baik kepada diri sendiri dan meyakini kemampuan serta potensi yang dimiliki. Ibu hamil primigravida yang tidak meyakini kemampuan dirinya menjalani kehamilan dengan lebih kuat dan sehat akan lebih mudah menyerah, putus asa dan stres (Astuti, 2020)

Husnuzan sangat jelas mempunyai hubungan dengan variabel psikologi, termasuk stres. Husnuzan dalam psikologi artinya mengikut sertakan pikiran dan emosi yang disandarkan pada kepercayaan adanya Allah SWT dalam keadaan apa pun (Sagir, 2011). Perilaku husnuzan termasuk akhlakul karimah, merupakan sikap yang dapat mendatangkan manfaat seperti mengatasi stres, oleh karena itu perilaku husnuzan sangat dianjurkan dimiliki bagi setiap pribadi individu (Rahman, 2021).

.....

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan pengambilan keputusan berpacaran pada siswa di MAN 1 Majene dengan kekuatan hubungan lemah. Hubungan ini ditunjukkan dengan semakin tinggi religiusitas remaja maka semakin besar kemungkinan pengambilan keputusan berpacaran untuk ditinggalkan. begitupun sebaliknya, semakin rendah religiusitas remaja maka semakin kurang dalam pengambilan keputusan untuk berpacaran.

## DAFTAR REFERENSI

- Afandi, I. (2018). Hubungan Antara Pengendalian Diri Dan Religiusitas Dengan Perilaku Seks Bebas Remaja. *Jurnal Al-Ibrah*, 3 (1): 42–65.
- Ancok, D., & Suroso, N. (2008). *psikologi Islam:solusi Islam tas problem-problem psikologi*. (Cetakan 7). Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Andisti, M. A., & Ritandiyono. (2008). Religiusitas dan perilaku seks bebas pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 1 (2): 170–176.
- Dari, T. U. S., & Ratnawati, D. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bepacaran Pada Remaja Di SMAN 6 Depok. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*, 2 (2): 125–144.
- Efansa, P., & Purnamasari, A. (2020). Apakah Remaja Yang Religius Akan Memutuskan Untuk Berpacaran?. *Psychology Journal of Mental Health*. 2 (1): 10–21.
- Eliza, Y., & Nurmina. (2020). Peran Usia Dan Religiusitas Terhadap Pengambilan Keputusan Pemilihan Muslim Pada Pilkada 2020 Di Bukit Tinggi. *Jurnal Riset Psikologi*. 2 (2020): 1-12.
- Firdaus, V., & Ningsih, Y. T. (2020). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pada Remaja yang Berpacaran di Kota Padang. *Jurnal Riset Psikologi*. 2 (2): 1-11.
- Gati, I., & Kulcsár, V. (2021). Making better career decisions: From challenges to opportunities. *Journal of Vocational Behavior*, 3 (126): 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2021.103545>.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* (Edisi 5). Jakarta:Erlangga.
- Janis, I. L., & Mann, L. (1979). Decision Making : A Psychological Analysis of Conflict , Choice , and Commitment. *Journal American Political Science Association*, 73 (1): 213–214.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo*, 1 (3), 126–131.
- Krisnani, H., & Farakhayah, R. (2017). Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Pada Remaja Akhir Dengan Menggunakan Metode Realty Therapy. *Share : Social Work Journal*, 7 (2): 1-79. <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15720>.
- Ma'ud, N. A., & Widodo, P. B. (2015). Religiusitas Dan Pengambilan Keputusan Memakai Jilbab Gaul Pada Mahasiswa Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 4 (4): 309–314.
- Murray, Christine E. & Kerrie N. Kardatzke. 2007. Dating violence among college students: key issues for college counselors. *Journal of College Counseling*, 10 (6), 79-89.
- Nafisa, K. K., & Savira, S. I. (2021). Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 8 (7): 34–44.
- Nurjanah. (2007). *Perilaku Seksual pada Remaja yang berpacaran dan tidak berpacaran* (Skripsi). <https://repository.uinjkt.ac.id>.
- Nushroh. (2016). *Kematangan Anak Yang Telah Berpacaran* (Skripsi). <https://digilib.uin-suka.ac.id>.

- Pemayun, C. I. I., & Widiasavitri, P. N. (2015). Perbedaan Emotional Abuse pada Remaja Akhir yang Berpacaran Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2 (2): 300–310. ISSN:2354-5607.
- Purnomo, F. H., Suryadi, B., & Suryadi, B. (2017). The Effect Of Attachment Style And Religiosity Toward Dating Violence Among Adolescent. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 5 (2): 217–230.
- Pradisukmawati, D. L., & Darminto, E. (2014). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat aktivitas seksual pada remaja akhir. *Jurnal ilmiah psikologi*, 1(2), 179–185.
- Rosidah, A. (2012). Religiusitas, Harga Diri Dari Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal Psikologi*, 7 (2): 585–593.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence* (Edisi 5). Bandung:Erlangga.
- Supranto, J. (1998). *Tehnik Pengambilan Keputusan* (cetakan 2). Jakarta:Rineka Cipta.
- Syofiyanti, D., Kurniawati, Y., Udin, D., Umam, C. M., Ishomuddin, K., Gule, Y., & Noorzeha, F. (2021). *Teori Psikologi Agama*. Aceh:Yayayaan Muhammad Zaini.
- Tandrianti, zilly A., & Darminto, E. (2018). Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal BK Unesa*, 9 (1): 86–95.
- Wildsmith, E., Barry, M., Manlove, J., & Vaughn, B. (2013). Dating and sexual relationships. *Child Trends*, 2 (2): 1–10.
- Yusminuanti, R. (2010). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan*. (Skripsi). <http://eprints.ums.ac.id>.
-